

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN
DANA ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA MODAL
PADA PEMERINTAH KABUPATEN GARUT PERIODE 2010-2019**

Iseu Anggareni

email: ise.maheza@gmail.com

Dani Rachman

email: dani.rachman1993@gmail.com

Deuis Karlimat

email: dkarlimat@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal Kabupaten Garut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Garut yang diperoleh dari data Laporan Realisasi Anggaran 2010-2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap belanja modal dimana hasil tersebut ditunjukkan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dana alokasi umum terhadap belanja modal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengaruh yang sangat kuat dapat ditunjukkan pada nilai koefisien determinasi sebesar 0,791 (79%) yang berarti, Belanja Modal pada Periode 2010–2019 dipengaruhi oleh Pendapatan Asli daerah dan Dana Alokasi Umum sebesar 79%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara silmultan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal pada Pemerintah Daerah kabupaten Garut.

Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Menurut Mardiasmo (2004:187) menjelaskan bahwa belanja modal adalah belanja langsung yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi (menambah aset). Sejalan dengan pembaharuan peraturan yang mendasari pengelolaan keuangan daerah yaitu pada UU No. 22 Tahun 1999 yang telah direvisi UU No. 32 Tahun 2004, dan mengalami revisi kembali menjadi Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006. Dalam peraturan ini menjelaskan pengalokasian sumber daya kedalam belanja modal (*capital expenditures*), yang sebenarnya belanja modal dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan publik mengenai sarana dan prasarana umum yang disediakan oleh pemerintah.

Menurut Ulum (2008:51) menjelaskan bahwa pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran Belanja Modal dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk menambah aset tetap yang didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana prasarana baik untuk kelancaran tugas maupun untuk fasilitas publik. Oleh karena itu pemerintah daerah berusaha meningkatkan

sumber-sumber pendapatan daerah yang mempengaruhi pemerintah daerah dengan lebih meningkatkan alokasi untuk belanja modal.

Selama periode 10 tahun menunjukkan bahwa belanja modal Kabupaten Garut masih rendah dimana secara presentase menyatakan angka yang kecil dan setiap tahunnya tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Sedangkan pada tahun 2013 belanja modal mengalami lonjakan yang tinggi sebesar 25% dikarenakan terdapat kenaikan pada belanja modal pengadaan konstruksi/pembelian bangunan.

Belanja modal dimanfaatkan berkaitan dengan pengeluaran pembangunan dan pembelian/pengadaan seperti infrastruktur jalan, irigasi dan jaringan, tanah, peralatan dan mesin, gedung, bangunan dan aset tetap lainnya. Pembangunan infrastruktur akan mendorong sektor-sektor yang menggunakannya dan selanjutnya diharapkan akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat serta diharapkan adanya investor untuk menanamkan modalnya.

Pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi daerah. Dalam mengelola pendapatan, daerah mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang berbeda. Oleh karena itu pemerintah pusat menanganinya dengan mengalokasikan dana yang berasal dari APBN untuk mendanai kebutuhan daerah. Dana perimbangan ini terdiri dari Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil.

Dana alokasi umum merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Menurut Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan dengan adanya transfer Dana Alokasi Umum dari pemerintah pusat maka pemerintah daerah bisa lebih fokus untuk menggunakan pendapatan asli daerah yang dimilikinya untuk membiayai kegiatannya dalam melaksanakan kebijakan desentralisasi fiskal yang menunjang tujuan pemerintah yaitu meningkatkan pelayanan publik. Secara umum semakin tinggi kontribusi pendapatan asli daerah dan semakin tinggi kemampuan daerah untuk membiayai kemampuannya sendiri akan menunjukkan kinerja keuangan daerah yang positif. Dalam hal ini kinerja keuangan positif dapat diartikan sebagai kemandirian keuangan daerah dalam membiayai kebutuhan daerah dan mendukung pelaksanaan otonomi daerah pada daerah tersebut.

Pemenuhan realisasi pendapatan asli daerah Kabupaten Garut selama tahun 2010-2019 menunjukkan bahwa sumber penerimaan asli daerah yang berasal dari sektor lain-lain pendapatan asli daerah yang sah masih merupakan sumber yang paling besar, sedangkan penerimaan yang berasal dari pajak daerah menempati urutan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dan pajak daerah masih memegang peranan penting bagi sumber utama pendapatan daerah. Besarnya pendapatan asli daerah yang diperoleh Kabupaten Garut pada tahun 2010-2019 mengalami perkembangan berfluktuasi, pada tahun 2016 mengalami penurunan sementara kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 270 miliar. hal ini disebabkan karena sektor lain-lain dari pendapatan asli daerah yang sah mengalami kenaikan yang cukup ideal. Namun demikian pada tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa realisasi penerimaan daerah belum terpenuhi. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan potensi penerimaan daerah, pemerintah daerah Garut perlu mengembangkan potensi pariwisata dengan retribusi daerah khususnya pada retribusi pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpotensi di Garut, dengan membangun dan meningkatkan infrastruktur yang memadai merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Garut. Selain itu, luasnya wilayah Kabupaten Garut mengakibatkan penyelenggaraan kegiatan urusan rumah tangga pemerintah daerah tidak dapat dibiayai hanya dari penerimaan pendapatan asli daerah, oleh karena itu pemerintah daerah Kabupaten Garut mengandalkan bantuan dari pemerintah pusat dan provinsi dalam bentuk dana perimbangan.

Berdasarkan data-data diatas menunjukan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal sangat berpengaruh karena pendapatan asli daerah ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja modal hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Monilia Annisa pada tahun 2020 dan menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erdi Adyatma dan Rachmawati

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019| Iseu Anggareni, Dani Rachman, Deuis Karlimat

pada tahun 2015 menunjukan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan.

II. Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Dana Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah, Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dan sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan Peraturan yang berlaku.

Pengertian pendapatan asli daerah menurut Widjaja (1992:42) adalah salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dan pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Pendapatan asli daerah merupakan usaha daerah guna memperkecil ketergantungan dalam mendapatkan dana dari pemerintah tingkat atas (subsidi).

2.1.2 Pengertian Dana Alokasi Umum

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 dijelaskan bahwa dana alokasi umum merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah.

Selanjutnya menurut Kuncoro (2004:63), dana alokasi umum merupakan transfer yang bersifat umum (*block grant*) yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang secara umum mengindikasikan bahwa daerah miskin dan terbelakang harus menerima lebih banyak dari pada daerah kaya.

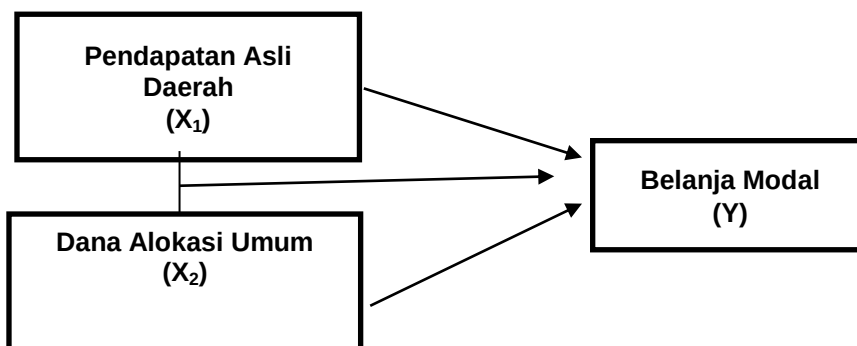
2.1.3 Pengertian Belanja Modal

Menurut UU Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan belanja modal adalah pengeluaran untuk pembayaran aset dan/atau menambah nilai aset tetap/aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan melebihi batas minimal kapitalisasi aset tetap/aset lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2004:187), belanja modal adalah kelompok belanja langsung yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi (menambah aset).

2.2 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap belanja Modal dapat digambarkan skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Bagan Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas dan berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Modal pada pemerintah Kabupaten Garut.
2. Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Modal pada pemerintah Kabupaten Garut.
3. Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Modal pada pemerintah Kabupaten Garut.

III. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Belanja Modal (Y)
2. Pendapatan Asli Daerah (X_1)
3. Dana Alokasi Umum (X_2)

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini mengungkapkan keadaan masalah yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan data yang digunakan menekankan pada data-data *numeric* (angka).

3.2.1 Populasi dan Sampel

3.2.1.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu Laporan Keuangan Tahunan BPKAD Kabupaten Garut.

3.2.1.2 Sampel

Sugiyono (2015:62) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 (Tahun 2010 sampai dengan 2019) yang berupa data rekapitulasi pendapatan daerah, belanja modal dan dana alokasi umum Kabupaten Garut, sehingga dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *Sampling Purposive*, yang mana bahwa definisinya *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan didalam pengambilan sampelnya.

3.2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sugiyono (2015:275), regresi linear berganda digunakan apabila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model analisis regresi linear berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel independen lebih dari satu.

2. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan sebab akibat yang terjadi pada Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019| Iseu Anggareni, Dani Rachman, Deuis Karlimat

terhadap Belanja Modal. Adapun untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan, dilihat pedoman kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1
Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono Statistika Untuk Penelitian (2017:278)

3. Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \cdot 100\%$$

Sumber: Ghozali, 2013:132

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi Ganda

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika KD mendekati nol (0), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.
2. Jika KD mendekati satu (1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kuat.

4. Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:115), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan nada tidaknya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel) sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan ada perbedaan antara parameter dan statistik. Maka H_0 tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan H_0 menunjukkan adanya dampak antara variable bebas dan variabel terikat. Hipotesis yang dirumuskan dapat diuji melalui pengujian hipotesis berikut ini:

3.2.4.1 Uji t (Parsial)

Uji t statistik digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum secara individu. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Setelah menghitung nilai t_{hitung} selanjutnya membuat kesimpulan mengenai diterima atau tidaknya hipotesis setelah membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} dengan ketentuan uji sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)
3. Apabila menggunakan program computer (*Software SPSS*), jika nilai $sig < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.2.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model/uji anova, yaitu uji untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara Bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Kriteria pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).
3. Apabila menggunakan program komputer (*software SPSS*), jika nilai $sig < \alpha = 0,005$ maka H_0 ditolak.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-48.248	24.171		-1.996	.086
	PAD	-.110	.337	-.106	-.327	.753
	DAU	.629	.209	.978	3.005	.020

a. Dependent Variable: BM

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Versi 20

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual maupun SPSS diatas, jadi didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -48,248 - 0,110 X_1 + 0,629 X_2$$

1. Konstanta sebesar -48,248
Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen ditiadakan atau Pendapatan asli daerah (X_1) dan belanja modal (X_2) nilainya 0, maka belanja modal (Y) adalah -48,248.
2. Koefisien regresi pendapatan asli daerah (X_1) sebesar -0,110.
Koefisien regresi (b_1) tersebut hasilnya negatif. Hal ini menunjukkan indikasi adanya hubungan yang tidak searah, artinya jika nilai variabel pendapatan asli daerah (X_1) naik 1% (0,01) maka akan menyebabkan penurunan belanja modal sebesar 0,110 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi dana alokasi umum (X_2) sebesar 0,629.
Koefisien regresi (b_2) tersebut hasilnya positif. Hal ini menunjukkan indikasi adanya hubungan yang searah, artinya jika nilai variabel dana alokasi umum (X_2) naik 1% (0,01) maka akan menyebabkan kenaikan belanja modal sebesar 0,629 dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.2 Analisis Korelasi

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019| Iseu Anggareni, Dani Rachman, Deuis Karlimat

Tabel 3

Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* Correlations

		Belanja Modal	Pendapatan Asli Daerah	Dana Alokasi Umum
Pearson Correlation	Belanja Modal	1.000	.723	.888
	Pendapatan Asli Daerah	.723	1.000	.848
	Dana Alokasi Umum	.888	.848	1.000
Sig. (1-tailed)	Belanja Modal	.	.009	.000
	Pendapatan Asli Daerah	.009	.	.001
	Dana Alokasi Umum	.000	.001	.
N	Belanja Modal	10	10	10
	Pendapatan Asli Daerah	10	10	10
	Dana Alokasi Umum	10	10	10

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS Versi 20

Tabel 4

Hasil Uji Korelasi Ganda (R) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.791	.732	9.732002

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Pengeloaan Data dengan SPSS Versi 20

Dilihat dari dua tabel perhitungan korelasi diatas, menunjukkan bahwa:

- Korelasi antara Pendapatan Asli Daerah dengan Belanja Modal adalah sebesar 0,723. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,60-0,799 mempunyai hubungan yang kuat. Karena hasilnya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Pendapatan Asli Daerah akan diikuti oleh kenaikan Belanja Modal.
- Korelasi antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal adalah sebesar 0,848. Berdasarkan table kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,80-1,000 mempunyai hubungan yang sangat kuat. Karena hasilnya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Dana Alokasi umum akan diikuti oleh kenaikan Belanja Modal.

4.1.3 Uji t (Parsial) dan Uji F (Simultan)

4.1.3.1 Uji t (Parsial)

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian, maka dilakukan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $propitabilitas > 0,05$ maka H_0 diterima.
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $propitabilitas < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- Pada tabel 2 di atas nilai t_{hitung} untuk Pendapatan Asli Daerah (X_1) adalah sebesar -0,327 dengan signifikansi 0,753 sedangkan t_{tabel} dk 10 ($n-3 = 10-3$) adalah 2,365 dan taraf signifikansi 0,05. mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan diatas terlihat jika thitung lebih kecil daripada ttabel ($-0,327 < 2,365$) dan taraf signifikansi X_1 (0,753) lebih besar daripada 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019.

2. Pada tabel 2 di atas nilai t_{hitung} untuk Dana Alokasi Umum (X_2) adalah sebesar 3.005 dengan signifikansi 0,020 sedangkan t_{tabel} dk 10 ($n-3 = 10-3$) adalah 2,365 dan taraf signifikansi 0,05. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan di atas terlihat jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3.005 > 2,365$) dan taraf signifikansi X_2 (0,020) lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Dana Alokasi Umum pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019.

4.1.3.2 Uji F (Simultan) Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

Tabel 5
Hasil Uji F (X_1) dan (X_2) terhadap Y
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2515.269	2	1257.635	13.279	.004 ^b
	Residual	662.983	7	94.712		
	Total	3178.252	9			

a. Dependent Variable: Belanja Modal

b. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS versi 20

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 13,279 sedangkan F_{tabel} dapat diperoleh dengan tabel F derajat bebas yaitu residual 5 dan regresi 2 dengan taraf signifikan 0,004, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 4,74 (lihat F_{tabel} pada lampiran). Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,279 > 4,74$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kedua variabel independent yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Alokasi Umum (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Y) pada Pemerintah Kabupaten Garut 2010-2019.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019

Berdasarkan hasil analisis verifikatif, bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi (b_1) sebesar -0,110 dan hasilnya negatif, ini menunjukkan indikasi adanya hubungan yang tidak searah, artinya jika nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) naik 1% (0,01) maka menyebabkan penurunan Belanja Modal sebesar 0,110 dengan asumsi variabel Pendapatan Asli Daerah tetap (konstan). Kemudian hasil koefisien korelasi parsial sebesar -0,123. berada pada nilai korelasi Antara 0,00-0,199 mempunyai hubungan yang sangat rendah, karena nilainya negatif maka setiap kenaikan Pendapatan Asli Daerah akan diikuti oleh penurunan Belanja Modal dengan asumsi variabel Pendapatan Asli daerah tetap (konstan). Adapun pengaruh secara parsial penerimaan Pendapatan Asli Daerah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut periode 2010-2019 sebesar -7,66% memiliki pengaruh yang sangat rendah. Hasil uji t bahwa penerimaan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,327 < 2,365$) dan taraf signifikansi X_1 0,753 lebih besar dari pada 0,05 pada gambar kurva uji dua pihak berada pada daerah penolakan gambar uji dua pihak berada pada daerah penerimaan H_0 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Pendapatan Asli Daerah (X_1) secara parsial berpengaruh sedang dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Y).

Pendapatan Asli Daerah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, seperti terlihat pada hasil analisis deskriptif bahwa hal ini terjadi bahwa kegiatan belanja modal, pendapatan asli daerah masih belum bisa diandalkan melainkan berasal dari sumber pendapatan yang lain seperti dana alokasi khusus, dana alokasi

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019 | Iseu Anggareni, Dani Rachman, Deuis Karlimat

umum dan dana bagi hasil, sehingga diperlukan sektor lain untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yaitu Kabupaten Garut memiliki potensi yang tinggi dalam sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata ini diarahkan pada wisata alam dimana objek wisata alam tersebar di wilayah Kabupaten Garut dengan berbagai objek wisata seperti kompleks wisata Darajat, pemandian air panas Cipanas, kawah Papandayan, pantai Santolo dan lain-lain yang banyak diminati oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga semakin banyak wisatawan yang masuk maka dapat membantu meningkatkan perekonomian daerah yang nantinya akan meningkatkan retribusi serta pajak daerah dengan demikian sektor pariwisata ini dapat berperan penting dalam menyumbang pendapatan asli daerah.

Selain itu belanja modal yang turun pada saat pendapatan asli daerah naik dapat disebabkan karena pendapatan asli daerah lebih dianggarkan pada belanja pegawai, belanja hibah, belanja bantuan sosial serta belanja barang dan jasa. Pengalokasian dan pemanfaatan yang baik agar pendapatan asli daerah digunakan dengan semaksimal mungkin saat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Monilia Annisa (2020), dengan judul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di Kabupaten dan Kota Se-Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat Tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

Didukung oleh teori yang dikemukakan Ahmad Yani (2009) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil daerah lain yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan atas desentralisasi.

2. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019

Berdasarkan hasil analisis verifikatif, bahwa Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal memiliki hubungan yang positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien regresi (b_1) sebesar 0,629 dan hasilnya positif, ini menunjukkan indikasi adanya hubungan yang searah, artinya jika nilai variabel Dana Alokasi Umum (X_2) naik 1% (0,01) maka menyebabkan penurunan Belanja Modal sebesar 0,629 dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum tetap (konstan). Kemudian hasil koefisien korelasi parsial sebesar 0,751 berada pada nilai korelasi Antara 0,60-0,799 mempunyai hubungan yang kuat, karena nilainya positif maka setiap kenaikan Dana Alokasi Umum akan diikuti oleh kenaikan Belanja Modal dengan asumsi variabel Dana Alokasi Umum tetap (konstan). Adapun pengaruh secara parsial penerimaan Dana Alokasi Umum pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut periode 2010-2019 sebesar (86,8%)% memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hasil uji t bahwa penerimaan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal berpengaruh signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,005 > 2,365$) dan taraf signifikansi X_2 0,020 lebih besar dari pada 0,05 pada gambar kurva uji dua pihak berada pada daerah penolakan gambar uji dua pihak berada pada daerah penerimaan H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Dana Alokasi Umum (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Y).

Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, seperti terlihat pada analisis deskriptif bahwa dana alokasi umum BPKAD Kabupaten Garut selama 10 periode mengalami fluktuasi yang cenderung naik.

Dengan demikian untuk melakukan belanja modal BPKAD Kabupaten Garut masih mengandalkan dana transfer dari pusat yaitu dana alokasi umum, maka sebaiknya mencari sumber-sumber dana lain yang dijadikan sumber dana yang potensial untuk memenuhi belanja modal yang bukan berasal dari pendapatan asli daerah selain dana alokasi umum yaitu salah satunya dengan memanfaatkan dana bagi hasil dengan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam rangka pengembangan wisata di wilayah Kabupaten Garut yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Erdi Adyatma dan Rachmawati Meita Oktaviani (2015) yang menyatakan bahwa dana alokasi umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal, dimana dana alokasi umum merupakan sumber pendapatan yang akan meningkatkan belanja daerah.

Serta didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kuncoro (2014), dana alokasi umum merupakan block grant yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya, dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.

3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Garut Periode 2010-2019

Berdasarkan hasil analisis verifikatif, bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum secara simultan memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan Belanja Modal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi ganda sebesar 0.791 berada pada nilai korelasi Antara 0.60-0,799 mempunyai hubungan yang kuat dan positif. Kemudian hasil perhitungan Koefisien Determinasi (KD) menunjukan hasil sebesar 79,1% memiliki pengaruh yang kuat, adapun hasil uji F menunjukan bahwa secara simultan Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal pada Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,279 > 4,74$) dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dan pada gambar kurva uji pihak kanan bahwa F_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Alokasi Umum (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Pengaruh yang signifikan Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum secara simultan terhadap Belanja Modal pada BPKAD Kabupaten Garut, bahwa secara bersama-sama dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum, sehingga Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum memberikan pengaruh yang kuat terhadap Belanja Modal walaupun secara sendiri-sendiri menunjukkan hasil bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif, sangat rendah dan tidak signifikan dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif, sangat kuat dan signifikan. Artinya kedua variabel ini apabila bersama-sama akan memberikan kontribusi yang positif, kuat dan signifikan terhadap belanja modal pada BPKAD Kabupaten Garut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman Yawa, Treesje Runtu (2015) terkait variabel pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan belanja modal diperoleh hasil bahwa pendapatan asli daerah (X_1) dan dana alokasi umum (X_2) berpengaruh signifikan terhadap belanja modal (Y) baik secara parsial maupun simultan.

V. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan asli daerah secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja modal BPKAD Kabupaten Garut periode 2010–2019. Artinya pendapatan asli daerah BPKAD Kabupaten Garut masih belum bisa diandalkan untuk melakukan belanja modal, oleh sebab itu pendapatan asli daerah belum optimal dalam memberikan pengaruh yang baik untuk belanja modal BPKAD Kabupaten Garut.
2. Dana alokasi umum secara parsial berpengaruh terhadap belanja modal BPKAD Kabupaten Garut periode 2010–2019. Artinya untuk melakukan belanja modal BPKAD Kabupaten Garut masih mengandalkan dana alokasi umum, oleh sebab itu dana alokasi umum dapat memberikan pengaruh yang baik untuk belanja modal.
3. Pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja modal pada BPKAD Kabupaten Garut periode 2010-2019. Artinya jika pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum sama-sama mengalami kenaikan, maka belanja modal pun akan meningkat, begitupun sebaliknya, jika pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum sama-sama mengalami penurunan, maka belanja modal pun mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, Erdi dan Rachmawati. 2015. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah)".
- Ihyaul, Ulum. 2008. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardiasmo. 2004. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Monilia, Analisa. 2020. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten/Kota Se-Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat Tahun 2014-2018".
- Mudrajad, Kuncoro. 2014. Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah. Jakarta: Erlangga.
- Mudrajat, Kuncoro. 2004. Otonomi Dan Pembangunan Daerah. Jakarta: Erlangga.
- Permendagri No. 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. peraturan.bpk.go.id.
- Runtu, Treesje dan Yawa, Herman. 2015. "Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal di Kota Manado".
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Dana Perimbangan Keuangan Antara Pusat Dan Daerah, peraturan.bpk.go.id.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Dana Perimbangan Keuangan Antara Pusat Dan Daerah, peraturan.bpk.go.id.
- Widjaja, A.W. 1992. Titik Berat Otonomi Pada Daerah Tingkat II. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.